

## DARI BERKAH KE PENDISIPLINAN DIRI: SIGNIFIKANSI MONDOK DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Yusnidha Azzahra Nurul Izza<sup>1)</sup>, Achmad Uzair Fauzan<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>yusnidha21@gmail.com

<sup>2</sup>achmad.uzair@uin-suka.ac.id

### ABSTRAK

*Dewasa ini muncul pengarusutamaan pesantren, termasuk dalam bentuk akomodasi dan endorsement Pemerintah untuk memperkuat integrasi pesantren dalam pendidikan nasional. Sebagai bagian dari kebijakan akomodasi ini, penerima beasiswa bidikmisi UIN Sunan Kalijaga diwajibkan untuk mondok di salah satu pesantren mitra Universitas. Salah satu pesantren mitra tersebut adalah Nawesea, yaitu pondok pesantren mahasiswa yang fokus pada pengembangan bahasa asing, peningkatan akademik, dan peningkatan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi alumni Nawesea tentang pengalaman mondok mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya persepsi tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen yang sudah ada berupa buku atau penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi alumni Nawesea memaknai mondok sebagai pengalaman yang positif namun dengan beragam penjelasan dari sudut pandang subjektif mereka. Dengan merunut pengalaman subyektif mereka, pemaknaan positif tentang mondok ini tumbuh bukan karena adanya kewajiban beasiswa atau tekanan dari struktur, melainkan karena praktik dan interaksi sosial individu santri dengan lingkungan dan sesama santri. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Interaksionisme Simbolik yang menyatakan bahwa fenomena (dalam hal ini pengalaman mondok) memiliki signifikansi positif karena proses reflektif masing-masing individu sebagai hasil dari pemaknaan subjektif mereka terhadap interaksi sosial di sekitarnya.*

*Kata Kunci: Pengalaman Mondok; Pemaknaan Subjektif; Tindakan Reflektif; Interaksionisme Simbolik.*

## ABSTRACT

*Contemporary events show some signals of mainstreaming of pesantren in public discourse, including government policies to accommodate or endorse pesantren in order to strengthen its integration into national education system. As part of this policy, UIN Sunan Kalijaga students who are awarded Bidikmisi scholarship are obliged to attend boarding (mondok) in one of the university's pesantren partners. Nawesea is one of those partners, focusing its teaching programs on improving the students' foreign language skills, academic skills, and spirituality. This research aims to investigate the perceptions of Nawesea alumni students related with their boarding school experience and the factors that influence these perceptions. The research method used in this research is descriptive qualitative research method with data collection techniques through observation, interviews, and secondary resources collected from publication or research reports related with this research. By using Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory, this research show that every alumni signified their positive boarding experience, but with various subjective assessment. By tracing their subjective experiences, this positive meaning about boarding grew not because of scholarship obligations or pressure from the structure, but because of the practices and social interactions of individual students with the environment and fellow students. This finding is in accordance with the theory of Symbolic Interactionism, for showing that phenomena (in this case boarding experience) has a positive significance because of reflective thinking of individuals as a result of their subjective meanings given to their surrounding social interactions.*

*Keywords: Mondok Experience; Subjective Meanings; Reflective Actions; Symbolic Interactionism.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki populasi umat Islam terbanyak setelah Pakistan dengan jumlah populasi penduduk muslim 236 juta orang (World Population Review, 2024). Agama Islam dari awal masuk ke Indonesia, memiliki beberapa jalur penyebaran, diantaranya dengan jalur perdagangan, jalur perkawinan, jalur akulturasi budaya, jalur tasawuf, jalur politik, dan jalur pendidikan (Permatasari & Hudaidah, 2021). Dalam hal penyebaran Islam lewat jalur pendidikan, pesantren merupakan lembaga yang memainkan peran yang sangat krusial. Pesantren disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan asli Indonesia (indigenous) yang keberadaannya bisa dirunut hingga ke masa-masa sebelum datangnya Islam (Furqan, 2015). Meski sebagian pengamat menyebut sistem pesantren diadopsi dari



pengamal tasawuf Timur Tengah, namun beberapa ilmuwan menyebut sistem pembelajaran ala pesantren diadopsi dari India dan kemudian mengakar kuat dalam tradisi masyarakat lokal terutama untuk penyebaran agama Hindu pada masa itu (Furqan, 2015). Setelah Islam masuk ke Nusantara, mereka mengakulturasikan budaya asli tersebut dengan kebudayaan Islam yang kemudian menjadi pesantren yang kita kenali saat ini (Fahham, 2020).

Sebagai institusi sosial, keberlanjutan pesantren terjaga relevansinya dalam masyarakat kontemporer saat ini karena menjalankan tiga unsur pendidikan yang penting. Ketiga unsur tersebut adalah “ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari” (Furqan, 2015). Di luar spirit pendidikan tersebut, menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren dicirikan oleh lima elemen penting, yaitu masjid, pondok (asrama), santri, pemimpin pesantren, dan kajian kitab kuning (Dhofier, 1994).

Menurut data yang telah dipaparkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat lebih dari 39 ribu pesantren di seluruh Indonesia dengan jumlah santri mencapai 4,8 juta orang (Kemenag RI, 2023). Secara umum, ribuan pesantren tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua tipe, yaitu pesantren klasik (salafiyah) yang menekankan kajian kitab-kitab klasik dengan manajemen pengorganisasi yang terpusat pada kyai (pemimpin pesantren) dan pesantren modern (khalafiyah) yang menyandingkan kitab klasik dengan pengetahuan umum dan adanya pengelolaan modern beserta jenjang pendidikan formal. Di luar dua tipe tersebut, ada juga tipe pesantren yang mencoba mengintegrasikan salaf dan khalaf seperti pesantren mahasiswa.

Salah satu pesantren yang mencoba mengintegrasikan model salaf-khalaf tersebut adalah Nawesea yang mana penamaannya merupakan akronim dari North America, Western Europe and Southeast Asia. Pondok pesantren Nawesea ini didirikan oleh Profesor K.H. Yudian Wahyudi Ph.D, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga dan pada saat ini menjabat sebagai Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Sesuai dengan namanya, pesantren ini bertujuan untuk menciptakan “Orientalis Plus” yang dimaknai sebagai santri yang tinggi imannya sekaligus memiliki kualitas keilmuan standar Barat yang tinggi (Rouf, 2022). Dengan latar belakang pendirian ini, selain kajian kitab klasik, pesantren ini fokus pada pengembangan bahasa asing dan ketrampilan akademik.

Pesantren ini merupakan pondok pesantren yang wajib ditinggali mahasiswa sebagai syarat penerima bidikmisi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal tersebut merujuk pada pengumuman Hasil Seleksi Penerima Beasiswa Program Bidikmisi PTKIN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019 Nomor 530/Un.02/BA/HM.09/10/2019 yang mengharuskan para penerima beasiswa bidikmisi untuk bersedia tinggal di pondok pesantren yang ditunjuk Universitas, di antaranya adalah Pondok Pesantren Nawesea (Munir, 2019). Dengan mempertimbangkan pola kebijakan dengan tren pembentukan opini publik, keputusan UIN Sunan Kalijaga untuk mewajibkan program mondok ini merupakan bagian dari mainstreaming pesantren dalam pendidikan Indonesia. Selain kecenderungan semakin dalamnya islamisasi di kalangan kelas menengah muslim Indonesia dan kampanye ayo mondok yang diluncurkan oleh Rabithah Maa'ahid Islamiyah (RMI) Nahdlatul Ulama, kewajiban mondok oleh universitas ini menjadi faktor lain endorsement dan akomodasi pemerintah yang memperkuat integrasi pesantren dengan pendidikan nasional (Isbah dan Sakhiyya, 2023).

Kewajiban mondok bagi mahasiswa penerima bidikmisi tersebut sudah berjalan beberapa tahun, sebelum pemerintah kemudian mendeklarasikan pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional yang mengharuskan adanya kebijakan lockdown. Dampak dari kebijakan lockdown inilah yang kemudian menyebabkan semua kegiatan perkuliahan berjalan secara daring (online). Akibat lanjutan dari kebijakan pembelajaran secara daring yang disebabkan oleh pandemi ini adalah dihapuskannya kewajiban mondok di Nawesea semasa pandemi. Dengan demikian, sebelum pandemi COVID-19, angkatan terakhir mahasiswa bidikmisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diharuskan mondok di Pondok Pesantren Nawesea adalah mahasiswa penerima bidikmisi angkatan 2019. Diketahui menurut wawancara yang telah dilakukan dengan pengurus Pondok Pesantren Nawesea pada 13 Januari 2024, santri Nawesea, termasuk santri angkatan 2019, sebagian besar merupakan santri perempuan. Mahasiswi-mahasiswi penerima bidikmisi yang memiliki latar belakang yang berbeda ini, kemudian berkumpul menjadi santri di pondok pesantren Nawesea.

Para santri berinteraksi dan hidup berdampingan di lingkungan sosial Pondok Pesantren Nawesea kemudian melahirkan kebudayaan berupa interaksi sosial, kegiatan belajar mengajar, peraturan, adab, norma, kebiasaan, dan keseharian-keseharian lain yang dilakukan di dalamnya. Meskipun pada angkatan 2019 terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan jangka waktu mereka berada di pondok

pesantren kurang dari setahun (sesuai dengan persyaratan beasiswa), namun mereka sempat merasakan pengalaman tinggal dan berada dalam lingkungan Pesantren Nawesea dalam kurun waktu yang relatif signifikan. Dalam kurun waktu tersebut, mereka terekspos dengan aturan, praktik dan interaksi sosial lingkungan pesantren yang berkontribusi mempengaruhi dan memperkaya nilai-nilai kehidupan mereka. Selain berbagai nilai yang telah didapatkan, mahasiswi angkatan 2019 yang telah menjadi alumni Pondok Nawesea juga mendapatkan manfaat yang dirasakan saat berada di pesantren. Hal-hal tersebut dirasakan dan dipersepsikan secara berbeda oleh setiap mahasiswi alumni pesantren Nawesea.

Persepsi sendiri menurut Robbins merupakan suatu proses yang ditempuh oleh seorang individu untuk mengorganisasikan atau mengelompokkan dan menafsirkan atau menginterpretasikan hal-hal yang ditangkap oleh indera, untuk memberikan makna atau arti pada lingkungan sekitar (Robbins, 2003). Persepsi sebenarnya dimulai dari rangsangan atau stimulus yang disensor oleh indera individu, namun hasil akhirnya atau reaksinya dipengaruhi oleh perangkat kognitif individu (Démuth, 2013). Jadi dapat disimpulkan karena perangkat kognitif setiap individu itu berbeda, maka setiap individu pun akan memandang suatu objek dengan cara yang berbeda.

Persepsi sendiri juga diperoleh dari pendidikan dan sejarah perjalanan dan pengalaman hidup para individu, dimana lingkungan yang berbeda dari setiap individu menentukan cara individu tersebut memandang sesuatu beserta isinya (Démuth, 2013). Persepsi merupakan salah satu hal yang mendasar untuk menghadapi kenyataan atau realitas dan bagi banyak orang persepsi memang merupakan sebuah kenyataan (Démuth, 2013). Persepsi sendiri sangat penting untuk bagaimana seorang individu menentukan sikap dalam menghadapi kehidupannya. Dengan demikian, persepsi berperan sangat penting sebagai bentuk kesadaran subjektif yang membangun world view manusia tentang segala sesuatu, termasuk memberi makna pada pengalaman mondok di pesantren Nawesea.

Berangkat dari pemahaman ini, penulis tertarik untuk menginvestigasi bagaimana mahasiswi alumni santri Nawesea memahami pengalaman mondoknya dan faktor-faktor apakah yang membentuk terjadinya pemahaman tersebut. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis berharap bisa mendapatkan penjelasan tentang ada tidaknya konvergensi atau divergensi dalam signifikansi mondok di Pesantren Nawesea dan apakah konvergensi atau divergensi pengalaman mondok

tersebut didorong oleh faktor makro-sosiologis (struktur) ataukah oleh faktor mikro-sosiologis (interaksi antar individu).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dikarenakan penelitian ini mengungkap sifat realita sosial dan memahami sesuatu di balik fenomena, dalam hal ini adalah pengalaman mondok di pesantren. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019 penerima bidikmisi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya untuk menentukan sampel penelitian digunakan metode purposive sampling berdasarkan penerimaan beasiswa bidikmisi dan angkatan. Setelah didapatkan populasi yang sesuai dengan tujuan, pengambilan sampel kemudian ditentukan berdasarkan prinsip representasi berbasis pada proporsi asal program studi.

Partisipan riset yang sudah dipilih berdasarkan tujuan dan representasi itu kemudian diwawancarai dengan menggunakan pertanyaan semi-terbuka. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung, dengan melakukan kunjungan dan pengamatan di lingkungan Pesantren Nawesea. Sebagai tambahan pada metode wawancara dan observasi, pengumpulan dokumen yang terkait dalam penelitian ini juga turut menambahkan informasi dan pengumpulan data.

Pada tahap selanjutnya, semua temuan data ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan reduksi atau kondensasi Miles dan Huberman. Reduksi atau kondensasi data ini ditempuh dengan mengidentifikasi fakta dan konsep penting yang muncul dari data-data riset, kemudian mencari hubungan di antara fakta dan konsep tersebut. Tahap selanjutnya adalah menyajikan data-data yang diperoleh dan membangun argumen kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Alumni Pesantren dan Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pemaknaan pengalaman mondok di pesantren terbagi menjadi tiga kelompok besar, diantaranya persepsi mahasiswa tentang berkah yang didapatkan dari pesantren, persepsi mahasiswa tentang manfaat belajar kedisiplinan dan ketrampilan me-manage waktu, serta persepsi manfaat pengalaman belajar di lingkungan pesantren yang komunal.



Bagi mahasiswi alumni pesantren Nawesea yang memiliki latar belakang pola asuh orang tua yang menekankan pendidikan agama dan pernah mondok di pesantren salaf sebelum ke Nawesea, keyakinan yang dimilikinya tentang berkah dipegang sangat kuat. Saat di Nawesea pun dirinya masih mematuhi peraturan atau menyesuaikan dengan lingkungan pondok karena kepercayaan berkah tersebut. Hal ini dikarenakan pondok menanamkan kepada santrinya bahwa dengan taat kepada kiai, dalam hal ini peraturan yang diterapkan dalam pondoknya, akan mendapatkan keberkahan (Arifin, 2015).

Pada kelompok ini, informan mengutarakan dengan menaati peraturan yang terdapat dalam pondok, dia dapat mendapatkan teman baru dan menghatamkan hafalan-hafalan Qurannya yang dipercayainya sebagai berkah. Berkah sendiri diketahui dapat bersifat material (terlihat) seperti harta dan lainnya, tetapi juga bisa bersifat non-material (tak tertangkap indra) seperti ketenangan batin dan lainnya (Abidin & Satrianingsih, 2020). Dalam hal ini, berkah yang dirasakan kelompok ini tergolong dalam berkah material yaitu teman dan berkah non-material yaitu hatam hafalan quran. Di samping itu, sebagai perbandingan dengan pengalaman mondok di pondok sebelumnya, mahasiswi ini berpendapat bahwa untuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dan peraturan yang diterapkan tidak terlalu ketat karena menyadari bahwa Nawesea merupakan pondok mahasiswa yang memusatkan pada pengembangan bahasa.

Kelompok persepsi yang selanjutnya adalah mahasiswi-mahasiswi yang memandang pengalaman mondok di Nawesea memberikan mereka pendisiplinan diri dan motivasi belajar. Dilihat dari latar belakang pendidikan keagamaan, kelompok ini sebelumnya bersekolah di lembaga pendidikan umum atau belum pernah merasakan mondok di pondok pesantren. Untuk pendidikan agama, mereka menambah wawasan mereka lewat pendidikan formal maupun ngaji di luar pesantren. Mereka merasakan dengan hidup di pesantren, mereka menjadi patuh aturan atau bisa disebut dengan mendisiplinkan diri mereka dengan norma-norma yang ada. Selain itu, kegiatan belajar mengajar di pesantren serta sosialisasi tentang beasiswa yang diberikan di Nawesea membuat mereka termotivasi untuk belajar.

Lalu pada kelompok terakhir, mahasiswi yang tumbuh jauh dari orang tua dan tinggal di lingkungan keluarga yang berbeda-beda agamanya serta pola asuh dari orang tua yang membebaskan anaknya termasuk dalam hal kepercayaan, mengutarakan bahwa pengalaman yang ia rasakan saat mondok di Nawesea lebih

pada pengalaman baru menjalani kehidupan komunal yang ada di pesantren. Mahasiswi alumni pesantren ini memandang dengan tinggal di pesantren, ia bisa merasakan adanya kebersamaan dan saling mengingatkan dalam hal mengaji dan pengetahuan agama. Dengan lingkungan sosial yang agamis dan banyak orang tinggal di dalamnya, dia berkata bahwa dirinya menyesuaikan menjadi lebih memperhatikan ajaran agama.

Dari ketiga kelompok besar persepsi mahasiswi alumni akan pengalaman mereka mondok di pesantren Nawesea dapat diketahui bahwa para informan memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat melalui penjabaran di atas bahwa faktor yang mempengaruhi adanya kelompok besar persepsi tersebut, di antaranya adalah faktor pola asuh, faktor pengetahuan yang dimiliki, pengalaman sebelumnya, dan pengalaman yang dirasakan pada saat peristiwa tersebut terjadi.

Mahasiswi alumni yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, baik dari orang tua maupun dari sekolah menengah sebelumnya, memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih luas dibanding dengan mahasiswa yang hanya dibekali pengetahuan dasar keagamaan oleh orang tua dan keluarga mereka. Hal tersebut dikarenakan agen sosialisasi pertama seorang individu adalah keluarga terutama orang tua (Nickerson, 2023). Maka dari itu, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi seorang individu.

Selain pengetahuan dari keluarga, ada atau tidaknya pengalaman mondok mahasiswi juga mempengaruhi bagaimana konsentrasi persepsi mereka ditujukan. Walaupun mahasiswi yang belum pernah merasakan mondok dapat mengetahui bagaimana penggambaran pondok pesantren, tetapi mahasiswi yang pernah mondok lebih mafhum tentang bagaimana perbandingan pondok yang telah ia tinggali sebelumnya dengan Nawesea.

Kondisi Pondok Pesantren Nawesea saat mereka tinggal di sana juga mempengaruhi bagaimana mereka memandang pondok tersebut. Mulai dari kehidupan sosialnya, peraturan pesantren yang fleksibel, norma yang terdapat di dalam pesantren, kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalamnya ikut andil dalam pembentukan persepsi mereka terhadap Pondok Pesantren Nawesea. Hal tersebut menghasilkan adanya beragam perbedaan persepsi karena pada dasarnya individu akan memandang objek atau berperilaku berdasar dengan apa yang mereka yakini. Dari pernyataan ini, sesuai



dengan pandangan teori Interaksionisme Simbolik dimana masyarakat dibangun sesuai dengan interpretasi manusia.

### **Analisis Teori Interaksionisme Simbolik terhadap Pengalaman Mondok Alumni Pesantren**

Dalam memahami bagaimana pengalaman yang dimiliki oleh para mahasiswa alumni pesantren Nawesea, penulis menganalisis pengalaman tersebut dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Berbeda dengan teori Konstruktivisme Sosial yang berfokus pada peran struktur dan faktor makro-sosiologi dalam membentuk kesadaran, teori Interaksionisme Simbolik lebih menekankan pada pengalaman subjektif dan interaksi orang-per orang sebagai basis membentuk world-view. Dengan berfokus pada dunia mikro, teori Interaksionisme Simbolik ini menekankan bahwa fenomena tertentu memiliki signifikansi bukan karena paksaan dari atas (struktur) melainkan karena tindakan reflektif manusia sebagai bentuk agensi dan otonomi manusia dalam menciptakan dunia sosial mereka (Carter & Fuller, 2015). Teori Interaksionisme Simbolik menekankan makna subjektif ini yang bisa diberikan individu kepada objek, peristiwa, atau perilaku (Hasa, 2021). Terbentuknya persepsi pengalaman mondok di Pondok Pesantren Nawesea sebagai sebuah fenomena bisa didekati dengan mengadopsi pendekatan teori Interaskionisme Simbolik, dengan melacak bagaimana interaksi antar individu mahasiswa di lingkungan sebelumnya dan lingkungan pondok turut membantu terbentuknya persepsi tersebut.

Pengalaman mereka di Nawesea tidak terlepas dari interaksi sosial yang terdapat di dalamnya. Dari interaksi sosial ini terbentuklah adanya kebudayaan masyarakat di pesantren. Hal tersebut sejalan dengan Interaksionisme Simbolik yang mana realitas atau kenyataan sosial merupakan bagian dari proses bagaimana masyarakat dapat dilihat melalui tindakan maupun interaksi yang terjadi di dalamnya (Fauzi, 2017).

Setiap melakukan interaksi sosial, setiap individu pasti menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi (Ritzer & Stepnisky, 2019). Simbol ini merupakan objek-objek sosial yang disetujui maknanya oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Interaksionisme Simbolik memusatkan fokus pada proses pemaknaan terhadap berbagai realitas atau kenyataan sosial melalui penggunaan simbol-simbol sosial dan menekankan pada suatu tindakan terhadap suatu objek yang dianggap bermakna. Pada penelitian ini, pemaknaan nilai-nilai dan manfaat yang didapatkan oleh setiap

mahasiswa alumni akan melahirkan beragam persepsi individu. Dalam pemaknaan tersebut, mereka memberi makna terhadap pengalaman saat mondok di Nawesea yang tidak lepas dari interaksi sosial dengan menggunakan kata-kata atau bahasa. Mereka menggambarkan berbagai pengalaman yang mereka alami saat di Nawesea dengan menggunakan kalimat bahwa saat mereka mondok di Nawesea mereka mendapatkan berbagai nilai dan manfaat.

Pemaknaan tentang pengalaman mondok mereka tentunya beragam sesuai dengan faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu diantara banyak faktor yang melatarbelakangi persepsi ini adalah pola asuh dari orang tua. Hal tersebut sejalan dengan penelitian milik Hidayatulloh dkk. (2018) yang dalam penelitiannya salah satu faktor dominan dalam penciptaan pola pikir atau persepsi dari seorang individu adalah faktor pola asuh dari orang tua. Pada penelitian ini, pola asuh orang tua maupun keluarga dibagi menjadi tiga, pola asuh yang strict akan keagamaan, pola asuh dengan mengajarkan pengajaran dasar akan moral dan keagamaan, serta pola asuh yang membebaskan anaknya dalam memilih apapun termasuk dalam hal kepercayaan.

Pemaknaan pengalaman pondok mahasiswi yang memiliki pola asuh ketat akan keagamaan dan pernah mengalami pengalaman mondok sebelumnya lebih memfokuskan pemaknaan mondoknya pada berkah yang didapatkan. Hal tersebut seperti pemaknaan dalam memperoleh teman baru, hafalan dan menghafalkan Al-Quran, dan adanya pengajaran untuk terus bersyukur merupakan suatu berkah baginya. Hal tersebut sesuai dengan para santri dalam penelitian Djakfar (2022) dengan tinggal di pesantren mereka dalam memaknai berkah seperti kemudahan belajar, mendapatkan ketenangan batin, serta berbagai invisible maupun visible blessing.

Pemaknaan pengalaman mondok bagi mahasiswi alumni Nawesea yang memiliki pengasuhan dasar tentang pengetahuan keagamaan dan melengkapinya dengan pendidikan formal lebih berfokus kepada pendisiplinan diri dan motivasi belajar. Hal tersebut terlihat pada pemaknaan mereka terhadap nilai sosial budaya pesantren seperti peraturan dan norma yang berlaku, jadwal yang diterapkan para pengurus, kegiatan pembelajaran yang berjalan di dalamnya, dan sosialisasi tentang beragam beasiswa. Dari peraturan, jadwal, kegiatan pembelajaran, serta sosialisasi beasiswa ini, sejalan dengan penelitian Kusnadi (2022) dan Yuniar (2023) dimana



pengurus pesantren akan memberikan pembiasaan-pembiasaan dan tata tertib yang akan membina karakter disiplin santri.

Pemaknaan pengalaman mondok bagi mahasiswa alumni yang tumbuh jauh dari orang tua dan tinggal di lingkungan keluarga yang berbeda-beda agamanya serta pola asuh dari orang tua yang membebaskan anaknya termasuk dalam hal kepercayaan lebih berfokus pada kehidupan komunal yang ada di pesantren. Saat tinggal di pesantren dia merasakan adanya kebersamaan dan saling mengingatkan dalam hal beribadah.

Pemaknaan-pemaknaan ini juga sesuai dengan 3 premis Interaksionisme Simbolik menurut Herbert Blumer:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diyakini dalam suatu hal atau objek. Hal tersebut dibuktikan pada tindakan mahasiswi alumni yang mematuhi peraturan berdasarkan makna yang mereka miliki terhadap tindakan tersebut, seperti pemaknaan tindakan pada berkah maupun pemaknaan pada pendisiplinan diri.
2. Makna-makna yang didapatkan berasal dari interaksi sosial. Pemberian makna pada pengalaman mondok masing-masing mahasiswi alumni berasal dari interaksi sosial seperti, kegiatan belajar mengajar, interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dan interaksi sosial lainnya yang mempengaruhi pemaknaan mahasiswi terhadap objek sosial, dalam penelitian ini yaitu pengalaman mereka mondok di Nawesea
3. Makna-makna yang telah didapatkan, dimodifikasi dan disempurnakan melalui proses penafsiran atau interpretasi saat terjadinya proses interaksi sosial tersebut berlangsung. Pemaknaan dalam pengalaman mereka saat interaksi sosial tersebut berlangsung dapat ditafsirkan dan dimodifikasi berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan mereka sebelumnya, seperti pengajaran orang tua, kegiatan belajar mengajar, dan pengalaman mahasiswi alumni yang mondok sebelum mondok di Nawesea.

Penelitian ini bersifat menambahkan dan menguatkan penelitian milik Abdi dkk., (2021), yang dalam penelitiannya berfokus pada pengalaman mondok santri. Penelitian milik ini mendeskripsikan bagaimana pengalaman spiritual mahasantri yang berada di pondok pesantren. Pada penelitian ini juga memaparkan bagaimana para mahasiswa memaknai pengalaman mondok di pesantren tersebut. Pemaknaan dari para mahasantri di sini hampir sama dengan penelitian ini seperti lebih tertib dalam

beribadah, meningkatkan rasa kepedulian dan rasa toleransi dengan temannya, menjalankan ibadah sunnah, mendahulukan ketertiban gotong royong, serta pendisiplinan diri. Namun, pada penelitian milik Yusuf lebih memfokuskan pengalaman spiritual saja sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan mahasiswi alumni terhadap berbagai pengalaman yang mereka rasakan saat mondok di Nawesea.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2018) yang memiliki fokus penelitian untuk mengenali nilai-nilai etika yang terdapat di pesantren. Penelitian ini juga meneliti bagaimana mereka mendeskripsikan pengalaman mondok mereka melalui nilai-nilai yang mereka dapat saat di pesantren. Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai etika juga terbentuk melalui kebiasaan atau tradisi dalam bentuk ibadah, kegiatan sehari-hari, interaksi atau hubungan dengan orang lain, serta hubungan dengan alam atau lingkungan sekitar. Akhlak yang terbentuk diantaranya akhlak kepada Allah dan Rasulnya, akhlak terhadap diri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam semesta. Perbedaan penelitian milik Latifah dengan penelitian ini adalah pada penelitian milik Latifah memfokuskan pada internalisasi nilai etika pada santri sedangkan penelitian ini lebih kepada persepsi mahasiswi alumni santri terkait pengalaman mereka mondok lewat internalisasi nilai-nilai pesantren melalui kebiasaan, rutinitas, dan norma serta bagaimana analisis penerapan mereka dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik.

## **SIMPULAN**

Mahasiswi bidikmisi yang mempunyai pengalaman mondok di Pesantren Nawesea memiliki persepsi yang beragam mengenai pengalaman mondok mereka. Persepsi tentang pengalaman mondok mahasiswi mereka tidak tunggal atau tidak sama. Dari keenam informan mahasiswi bidikmisi, masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda tentang pengalaman semasa mereka mondok di Nawesea. Keragaman persepsi mahasiswi bidikmisi mengenai pengalaman mondok dapat dibagi 3 kelompok besar, diantaranya mahasiswi yang memiliki persepsi tentang adanya berkah yang didapatkan, mahasiswi yang melihat pengalaman mondok berkontribusi pada pendisiplinan diri dan motivasi untuk belajar, serta mahasiswi yang memandang pengalaman mondoknya mengenalkan dirinya kepada lingkungan sosial yang lebih komunal, dimana sesama santri saling mengingatkan dan toleransi, namun untuk manfaat personal lebih terbatas.



Dapat diketahui, ketiga kelompok pandangan tersebut muncul karena dipengaruhi oleh banyak faktor latar belakang, seperti latar belakang pendidikan keagamaan, pola asuh, interaksi sosial di lingkungan pesantren, dan bagaimana kegiatan pondok dikelola. Meski berangkat dari berbagai penilaian subjektif yang beragam, semua persepsi mahasiswa santri Pesantren Nawesea menunjukkan adanya konvergensi positif tentang pengalaman mondok mereka. Faktor pengalaman pra-mondok, lingkungan pondok, dan interaksi sosial sesama santri semuanya membentuk pengaruh pada terciptanya makna yang positif pada pengalaman mondok.

Temuan-temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa semua responden memiliki kesan positif tentang pengalaman mondok mereka, dan oleh karenanya bisa disampaikan adanya konvergensi dan signifikansi positif pada pengalaman mondok. Temuan lain yang menarik adalah bahwa munculnya konvergensi positif pada pengalaman mondok itu bukan disebabkan oleh adanya kewajiban yang ditetapkan oleh pemberi beasiswa pada para penerima beasiswa atau karena tekanan dari atas (struktur). Dengan kata lain, faktor terpenting yang memberi makna positif pada pengalaman mondok tersebut bukanlah Surat Keputusan Rektor tentang kewajiban mahasiswa penerima bidikmisi, melainkan oleh praktik relasi dan interaksi sosial individu mahasiswa santri dengan lingkungannya dan sesama santri. Pada titik inilah teori Interaksionisme Simbolik menjadi relevan. Terbentuknya world view tentang signifikansi mondok ini lebih merupakan hasil dari faktor mikro-sosiologis ketimbang kekuatan struktural level makro yang supresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Y. H., Rizkiana, A., & Panuju, P. (2021). Pengalaman Spiritual Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Ponorogo. *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 5(1).
- Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2020). *Fikih Berkah (Memahami Hakikat Berkah untuk Meraih Keberkahan Hidup) (I)*. Alauddin University Press.
- Arifin, A. Z. (2015). Menularkan Karisma: Membaca Kembali Weber Melalui Pemimpin Islam Tradisional di Jawa Modern. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(2).
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2015). Symbolic Interactionism. *Sociopedia.lsa*. <https://doi.org/10.1177/205684601561>
- Démuth, A. (2013). Perception Theories. *Edícia Kognitívne Stúdia*.

- Djakfar, F. A. (2022). Pemaknaan Barakah Bagi Para Santri Kabulâ di Pesantren Bangkalan. *ICoIS: International Conference on Islamic Studies*, 1(1).
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak (3 ed.). Publika Institute Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/676/1/Pendidikan%20Pesantren%20%5BSusanto%5D.pdf>
- Fauzi, A. (2017). Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik. *Al-Tahrir*, 17(1).
- Furqan, A. (2015). Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya. UNP Press Padang. <http://repository.unp.ac.id/24576/1/Buku%20Pesantren%20full%20OK%202.pdf>
- Hasa, H. (2021). What is the Difference Between Symbolic Interactionism and Social Constructionism. [https://pediaa.com/what-is-the-difference-between-symbolic-interactionism-and-social-constructionism/#google\\_vignette](https://pediaa.com/what-is-the-difference-between-symbolic-interactionism-and-social-constructionism/#google_vignette)
- Hidayatulloh, I., Putri, R., Naotruie, T., & Riswanda, R. (2018). Persepsi Perkawinan Usia Dini dan Pemberdayaan Gender (Studi Kasus Desa Pancawati Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor). *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(1).
- Isbah, M. Falikul, & Sakhiyya, Zulfa. (2023). Pesantren in Contemporary Indonesia: Negotiating Between Equity and the Market. *Education in Indonesia: Critical Perspectives on Equity and Social Justice*. Zulfa Sakhiyya and Teguh Wijaya Mulya (Eds.). Springer.
- Kemenag RI. (2023). Tingkat Populasi Pondok Pesantren. PD-PONTREN. <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Statistik/Pp>
- Khoja-Moolji, S. (2014). Constructionist and Poststructuralist Theories. *The Social History of the American Family*. Ganong L., Coleman M., & Golson, G. Sage.
- Kusnadi, A. (2022). Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Membina Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Ikhwan Tenjo Bogor [Skripsi]. Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El-Adabi.
- Latifah, L. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo.



- Munir, A. (2019, Oktober). Hasil Seleksi Penerima Beasiswa Program Bidikmisi PTKIN UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta Tahun 2019 [Pengumuman]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nickerson, C. (2023, Februari 26). Agen Sosialisasi Pertama: Keluarga. <https://simplysociology.com/first-agent-of-socialization.html>
- Permatasari, I., & Hudaidah. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi* (10 ed.). Pustaka Pelajar.
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi* (Jilid I). Edisi Alih Bahasa (1 ed.). Indeks.
- Rouf, A. A. A. (2022). Orientalis Plus di Pondok Pesantren Nawesea Yogyakarta (Studi Literatur Pemikiran Prof. Yudian Wahyudi). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(2), 305–307.
- World Population Review. (2024). Muslim Population by Country 2024. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>
- Yuniar, Y. B. (2023). Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Mandiri Santri Putri di Pondok Pesantren Habibulloh Banyuwangi [Skripsi]. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.